

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Permasalahan lingkungan di era globalisasi seperti sekarang ini telah menjadi isu bersama karena menimbulkan dampak yang serius bagi keberlangsungan hidup makhluk hidup yang dipicu oleh faktor seperti pemanfaatan secara berlebihan atau eksploitasi terhadap lingkungan dan sumber daya alam yang tersedia (Jusmita, 2023). Kualitas lingkungan hidup terus menurun akibat aktivitas manusia yang menimbulkan bermacam-macam kerusakan lingkungan yang membahayakan kelestarian hidup manusia serta makhluk hidup lainnya. Permasalahan lingkungan sangat erat kaitannya dengan keberlangsungan hidup manusia dikarenakan apabila kerusakan dan permasalahan lingkungan semakin parah maka keseimbangan alam juga akan terganggu (Saputro & S., 2015).

Indonesia memiliki ekosistem yang bervariasi dan khas karena merupakan negara yang memiliki banyak pulau. Namun sepanjang beberapa puluh terakhir, Indonesia mengalami banyak permasalahan lingkungan yang membuat sumber daya alamnya terancam (Rachman et al., 2024). Permasalahan lingkungan di Indonesia merupakan tantangan yang sangat serius dan mengancam kesehatan dan keberlangsungan lingkungan masyarakat (Mulyani & Rihal, 2018). Indonesia merupakan negara dengan populasi besar dan aktivitas industri yang tinggi, sehingga menghadapi berbagai sumber pencemaran seperti limbah industri, limbah domestik serta polusi udara (F et al., 2024). Mayoritas kerusakan pada lingkungan disebabkan oleh campur tangan manusia, manusia terus bergantung pada lingkungan menjadi faktor utama kerusakan lingkungan (Subianto & Ramadan, 2021).

Indonesia ada di tangan generasi saat ini terutama para pemuda, karena mereka adalah calon pemimpin dan pengambil keputusan untuk masa depan Indonesia (Rachman et al., 2024). Keterlibatan mereka dalam memahami dan mengatasi masalah lingkungan akan berdampak signifikan pada keberlanjutan jangka panjang negara (Barth & Rieckmann, 2012; Yustiani et al., 2018). Dengan menumbuhkan kesadaran, pengetahuan dan kemampuan berpikir kritis, mereka dapat terlibat pada

pembuatan solusi yang efisien dan mendukung kemajuan (Nasrullah, 2022). Menjaga dan melestarikan lingkungan merupakan tugas seluruh manusia secara bersama. Kesadaran dalam menjaga lingkungan tersebut harus ditanamkan dan dilakukan sejak dini pada setiap orang (Subianto & Ramadan, 2021). Sekolah sebagai institusi diharapkan mampu berkontribusi dalam menanamkan rasa cinta dan peduli terhadap lingkungan sejak dini (Sari & Nurizka, 2021).

SMA Negeri 40 Jakarta merupakan sekolah yang berlokasi di Pademangan Barat tepatnya di kota Jakarta Utara. Berdasarkan hasil *Digital Elevation Model* (DEM) mayoritas wilayah Kecamatan Pademangan Barat merupakan dataran rendah bertopografi landai dengan ketinggian 1-2 m dan sebagian besar wilayah Pademangan telah direklamasi pantainya untuk kepentingan pariwisata dan perekonomian (Ramadhan et al., 2015). Kenaikan suhu, kenaikan permukaan laut, banjir rob, intrusi air asin hingga hilangnya daratan ialah dampak perubahan iklim yang dirasakan bagi kawasan perkotaan di daerah pesisir (Utami et al., 2025). Sebagai daerah elevasi rendah, wilayah ini sering dilanda banjir dan menghadapi tantangan dalam pengelolaan sampah, krisis air bersih dan kepadatan penduduk sehingga menyebabkan lingkungan dan kehidupan masyarakat di Pademangan rentan terhadap kerusakan (Suku Dinas Lingkungan Hidup Jakarta Utara, 2024). Untuk mengatasinya, dibutuhkan usaha yang terencana dan kontinu untuk menumbuhkan kesadaran dan sikap peduli lingkungan sejak dini pada sumber daya manusia. Pendidikan dapat menjadi modal utama sekaligus sarana untuk membentuk sikap dan perilaku peduli lingkungan (Aisyah et al., 2024).

Kualitas sumber daya manusia yang ada pada masa kini merupakan kunci keberhasilan dan kesuksesan di masa depan (Rasyid, 2015). Untuk mencapai kualitas sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu berkembang dengan maksimal, manusia harus dibina melalui pendidikan (Adisaputro & Rosidi, 2020). Pendidikan adalah elemen yang tak terpisahkan dari manusia, mulai sejak dari dalam kandungan hingga beranjak dewasa dan tua manusia tetap akan mengalami proses pendidikan (E. Nasution, 2008). Pendidikan adalah investasi masa depan bangsa yang harus berkualitas unggul supaya mampu menjadi bekal untuk menghadapi tantangan global yang kompetitif (Rasyid, 2015). Membangun kesadaran tentang lingkungan melalui

pendidikan pada generasi ialah hal yang penting dilakukan karena dapat menjangkau berbagai generasi, baik untuk umum, pendidik hingga murid (Utami et al., 2025). Pendidikan yang terintegrasi aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap yang tersusun dalam pendidikan lingkungan hidup dapat mempersiapkan penerus bangsa dengan pemahaman yang kuat tentang urgensi memelihara lingkungan, sehingga mereka mampu bertindak dengan bijak untuk menjaga kelestarian di masa depan (Suhartini et al., 2025).

Salah satu bentuk Pendidikan Lingkungan Hidup adalah pengintegrasian Adiwiyata dengan kurikulum di sekolah. Adiwiyata ialah program PLH yang diprakarsai oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) dan berkolaborasi dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Indahri, 2020). Seiring perkembangan waktu terjadi penyempurnaan program Adiwiyata, pada tahun 2019 mengalami pembaruan secara resmi menjadi Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah atau Gerakan PBLHS (Anugerah et al., 2023; Jusmita, 2023).

Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) ditafsirkan sebagai usaha membentuk perilaku dan sikap masyarakat yang bertujuan untuk memperkuat pengetahuan, keterampilan, sikap hingga aksi nyata individu, komunitas, organisasi dan berbagai pihak terhadap isu lingkungan untuk kelangsungan pembangunan bagi generasi saat ini dan mendatang (Indahri, 2020; PERMEN KLHK RI No 52 Tahun 2019 Tentang GPBLHS, 2019; Utami et al., 2025). Hal tersebut sejalan dengan tujuan PLH yang disepakati secara global pada Deklarasi Tbilisi tahun 1977, yaitu PLH dilaksanakan untuk mencapai bidang pengetahuan, bidang kesadaran, bidang keterampilan dan bidang partisipasi (Fitria, 2022; Indahri, 2020). Deklarasi Tbilisi adalah dokumen hasil konferensi antar negara yang hasilnya mengesahkan panduan, tujuan dan karakteristik dari PLH yang diakui secara global (Indahri, 2020). Mengacu pada Deklarasi Tbilisi, terdapat 4 aspek yang menjadi tujuan PLH, yaitu bidang pengetahuan, sikap, keterampilan, dan partisipasi. PLH ditujukan dapat membantu warga sekolah khususnya kader adiwiyata mendapat kesadaran dan pengetahuan terkait lingkungan hidup yang nantinya mendorong pembentukan sikap. Dari hal

tersebut akan timbul keterampilan sehingga dapat berpartisipasi dalam mengatasi permasalahan lingkungan (Indahri, 2020).

Pendidikan Lingkungan Hidup juga didukung oleh Undang-Undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang dikeluarkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, didalamnya memuat tujuan pendidikan nasional yang menekankan karakter manusia yang peduli lingkungan (Azima & Yumna, 2021; UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Untuk mewujudkan hal tersebut, lembaga pendidikan khususnya sekolah dianggap sebagai tempat paling tepat untuk menyelenggarakan PLH (Handayani et al., 2015). Dengan adanya interaksi sosial di sekolah, PLH diharapkan dapat terealisasikan dengan baik (Muslichah, 2015).

Sekolah merupakan miniatur dari kehidupan masyarakat yang memiliki peran sentral dalam membentuk dan mempersiapkan individu untuk kehidupan sosial. Jika sekolah dapat mencetak generasi yang berkualitas, maka nantinya akan berdampak pada kemajuan bangsa yang juga berkualitas (Nursyifa, 2019). Lembaga pendidikan khususnya sekolah diharapkan dapat aktif berperan dalam mencegah permasalahan lingkungan hidup. PLH diimplementasikan sebagai upaya menanamkan kecintaan terhadap alam dan lingkungan pada seluruh warga sekolah dengan tujuan membina pengetahuan, sikap, keterampilan dan juga tindakan atau aksi yang rasional serta bertanggung jawab sehingga mendukung terwujudnya pembangunan yang berkelanjutan (Halidah, 2018). Maka dari itu untuk mendukung pelaksanaan Pendidikan Lingkungan Hidup perlu diberlakukan Gerakan PBLHS di sekolah (PERMEN KLHK RI No 52 Tahun 2019 Tentang GPBLHS, 2019).

Kondisi lingkungan Indonesia yang semakin memburuk dengan banyaknya pencemaran yang terjadi membuktikan bahwa Pendidikan Lingkungan Hidup memang penting diterapkan (Munazilah et al., 2023). Berlandaskan dari penelitian yang dilakukan oleh Arbiana Putri tahun 2019 dengan judul “Implementasi Program Adiwiyata Dalam Rangka Menciptakan Sekolah Peduli Dan Berbudaya Lingkungan” hasil penelitian menunjukkan bahwa penurunan kualitas lingkungan hidup di Indonesia dapat dikurangi melalui pendidikan, salah satunya dengan penerapan PLH dan Gerakan PBLHS yang menjadi bentuk penerapan efektif di lingkungan

pendidikan formal (Putri, 2019). Dengan menghubungkan PLH dan Gerakan PBLHS dalam pendidikan, mempelajari dan mengaplikasikan berbagai ilmu pengetahuan, norma dan etika pembangunan berkelanjutan menjadi lebih mudah (Rahmah et al., 2014). Pendidikan lingkungan tidak akan merubah kondisi menjadi lebih baik dengan waktu yang cepat, melainkan memerlukan waktu, proses serta sumber daya yang berkualitas (Kospa, 2021). Dengan diterapkannya hal tersebut maka para murid, guru dan warga sekolah lainnya akan terbiasa melakukan hal-hal yang mengacu pada peduli lingkungan yang nantinya tercermin dari pola pikir atau pengetahuan, sikap, aksi dan keterampilan (Munazilah et al., 2023).

Berdasarkan data dari Suku Dinas Lingkungan Hidup Jakarta Utara tahun 2024, jumlah sekolah yang mendapat penghargaan Adiwiyata hanya ada 10 sekolah di tingkat Kota, 7 sekolah di tingkat Provinsi, 5 sekolah di tingkat Nasional dan 6 sekolah di tingkat Mandiri. Untuk jenjang SMA/sederajat hanya ada 7 sekolah yang menyandang penghargaan Adiwiyata yang mana jumlah tersebut terbilang sedikit (Suku Dinas Lingkungan Hidup Jakarta Utara, 2024). Salah satu sekolah yang mendapat penghargaan Adiwiyata adalah SMA Negeri 40 Jakarta dan telah mendapatkan penghargaan ini sejak 2015 yakni tingkat kota dan mendapatkan penghargaan tingkat nasional pada Oktober 2024 (Suku Dinas Lingkungan Hidup Jakarta Utara, 2024). Pada lampiran dokumen Adiwiyata, SMA Negeri 40 terlihat telah melaksanakan berbagai aktivitas dengan baik antara lain kerja bakti rutin, lomba kebersihan kelas, penanaman dan perawatan tanaman, pengelolaan bank sampah, hingga program hemat energi. Namun realitanya ditemukan partisipasi dan komitmen dari kader yang minim dalam kegiatan lingkungan, kesadaran murid masih tergolong rendah dan sikap yang kurang peduli terhadap lingkungan seringkali masih ditemukan. Kegiatan tersebut seharusnya tidak hanya dilakukan secara simbolik atau dilakukan menjelang penilaian Adiwiyata, tetapi harus membudaya di sekolah (Utari et al., 2025). Apabila ditinjau dari berbagai studi, ditemukan adanya kesenjangan antara kebijakan program Gerakan PBLHS dengan realita implementatif di lapangan (Subianto & Ramadan, 2021; Yunus & Wiwin, 2025). Kader Adiwiyata sekolah seringkali mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai pelestarian lingkungan, namun pada kesehariannya cenderung tidak ramah lingkungan, misalnya membuang

sampah sembarangan, tidak hemat energi atau bahkan kurang berpartisipasi dalam kegiatan lingkungan (Alfikro & Drastisianti, 2024). Permasalahan yang menyebabkan Pendidikan Lingkungan Hidup belum berhasil diantaranya adalah rendahnya partisipasi untuk berperan dalam PLH, rendahnya pemahaman akan pelaksanaan PLH, dan kurangnya komitmen pada pelaksanaan PLH (Kospa, 2021). Dalam implementasinya, partisipasi aktif dari seluruh komponen sekolah baik tenaga pendidik, murid, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat sekitar menjadi penentu keberhasilan program ini (Utari et al., 2025).

Berdasarkan observasi peneliti, ditemukan permasalahan yang menjadi tantangan pada implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) melalui Gerakan Peduli Dan Berbudaya Lingkungan Hidup Sekolah (PBLHS) di SMA Negeri 40. Partisipasi yang rendah dari warga sekolah baik guru maupun murid di berbagai aktivitas yang berkaitan dengan program akan mempersulit mewujudkan sekolah berwawasan lingkungan (Kurniati et al., 2025). Peneliti menemukan beberapa tindakan yang belum sesuai diantaranya terdapat kesenjangan antara pengetahuan dengan sikap kader sekolah. Meskipun kader sekolah memiliki pengetahuan tentang lingkungan, hal tersebut belum sepenuhnya tercermin pada kesehariannya, seperti membuang sampah sesuai jenisnya, beberapa murid yang masih kurang sadar akan menjaga kebersihan lingkungan seperti masih membuang sampah sembarangan, acuh ketika melihat sampah yang tidak pada tempatnya, membiarkan sampah di laci meja atau kantin serta acuh pada kondisi tanaman di sekitarnya. Peneliti juga menemukan pemanfaatan dari sarana penunjang yang masih belum optimal penggunaannya, seperti hidroponik dan tempat sampah terpilah yang tidak difungsikan dengan benar. Keberhasilan program pendidikan sangat dipengaruhi oleh kondisi dan optimalisasi pemanfaatan dari sarana dan prasarana tersebut (Amrullah & Susilo, 2019). Tantangan seperti penggunaan sarana prasarana yang belum optimal dapat disebabkan oleh minimnya pelatihan bagi tenaga pendidik, kurangnya sosialisasi tentang penggunaan sarana serta kelalaian kader dalam perawatan sarana (Auliaulfattah et al., 2024).

Beberapa penelitian terdahulu mengungkapkan adanya efektivitas dari penerapan Pendidikan Lingkungan Hidup melalui Gerakan PBLHS dalam

meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap hingga partisipasi aktif terkait lingkungan. Penelitian yang dilakukan oleh (Syaputri & Suryawati, 2023) menunjukkan keterlibatan generasi muda dalam menjaga lingkungan hidup melalui Gerakan PBLHS merupakan strategi efektif untuk membiasakan menjaga dan melestarikan lingkungan sejak dini dan relevan serta penting untuk diimplementasikan pada murid, guru dan karyawan sekolah sebagai bagian dari warga sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh (Alfikro & Drastisianti, 2024) menunjukkan bahwa dengan diimplementasikannya PLH melalui Gerakan PBLHS warga sekolah mengerti konsekuensi atas tindakan merusak lingkungan. Selain itu, PLH juga menunjang kemajuan sikap analitis, kerja sama dan revolusioner dalam memecahkan masalah lingkungan untuk keberlanjutan pembangunan bagi generasi sekarang dan yang akan datang.

Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya mengkaji Pendidikan Lingkungan Hidup secara umum, studi ini mengkaji PLH dengan dikolaborasikan dengan Gerakan PBLHS. Kajian ini menggunakan indicator atau aspek Pendidikan Lingkungan Hidup yang mencakup 4 aspek yang diakui secara global yaitu pengetahuan, keterampilan, sikap dan aksi. Urgensi penelitian ini adalah berperan dalam meninjau keefektifan program PLH di tengah maraknya kerusakan lingkungan, menjadi referensi evaluasi dan pengembangan model Gerakan PBLHS berbasis 4 aspek PLH, memberikan rekomendasi praktis bagi SMA Negeri 40 Jakarta yang menjadi lokasi penelitian dan sekolah lain, serta mendukung kebijakan PLH nasional dan memperkuat pembentukan karakter yang peduli pada lingkungan sejak dini sebagai pilar generasi yang bertanggung jawab pada lingkungan.

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti merasa perlu melakukan studi secara kuantitatif untuk memberikan gambaran objektif terkait efektivitas program dalam membentuk kesadaran dan sikap ramah lingkungan melalui Gerakan PBLHS dari aspek PLH. Sehingga studi ini bisa menyumbang representasi tentang proses pelaksanaan program dan kontribusinya terhadap pembentukan sikap warga sekolah, dan bisa dijadikan bahan penilaian penerapan Gerakan PBLHS melalui PLH. Hasil penilaian tersebut, dapat memberikan rekomendasi untuk perbaikan dan pengembangan sekolah dalam menerapkan Gerakan PBLHS. Sehingga dari Gerakan

PBLHS yang dilakukan oleh SMAN 40 Jakarta akan dilakukan penelitian tentang Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup yang bertujuan untuk menganalisis bagaimana tingkat Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup Melalui Program Gerakan PBLHS Di SMA Negeri 40 Jakarta.

## **B. Identifikasi Masalah**

Merujuk pada latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, peneliti membuat identifikasi masalah, antara lain:

1. Terdapat kesenjangan antara pengetahuan, keterampilan, sikap dan aksi kader adiwiyata SMA Negeri 40 Jakarta dalam mendukung Gerakan Peduli Dan Berbudaya Lingkungan Hidup Sekolah (PBLHS).
2. Rendahnya partisipasi dan komitmen dari sebagian besar kader adiwiyata sekolah dalam kegiatan lingkungan, meskipun sekolah telah meraih penghargaan tingkat nasional.
3. Masih ditemukannya sikap kurang peduli dan tidak ramah lingkungan di sekolah.
4. Pemanfaatan fasilitas penunjang kegiatan lingkungan yang belum maksimal.

## **C. Pembatasan Masalah**

Merujuk pada latar belakang dan identifikasi masalah, studi ini dibatasi oleh aspek pengetahuan, keterampilan, sikap dan aksi dalam implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup melalui program Gerakan Peduli Dan Berbudaya Lingkungan Hidup Sekolah (PBLHS) di SMA Negeri 40 Jakarta.

## **D. Rumusan Masalah**

Merujuk pada latar belakang masalah berupa fenomena yang terjadi di lapangan, maka perumusan masalah pada studi ini adalah “Bagaimana tingkat implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup melalui program Gerakan Peduli Dan Berbudaya Lingkungan Hidup Sekolah (PBLHS) di SMA Negeri 40 Jakarta? ”.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Praktis**

- a. Bagi SMA Negeri 40 Jakarta**

Temuan studi ini bisa diangkat sebagai tolak ukur dan penilaian untuk meningkatkan dalam penerapan Gerakan Peduli Dan Berbudaya Lingkungan Hidup Sekolah (PBLHS).

- b. Bagi Mahasiswa/i**

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan aserta dapat dijadikan sebagai refleksi atau bahan referensi dan perbandingan dalam penelitian lanjutan.

### **2. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, studi ini bisa memperkaya khasanah ilmiah dan bahan kajian pada konsep program Gerakan Peduli Dan Berbudaya Lingkungan Hidup Sekolah (PBLHS) dan konsep pendidikan lingkungan hidup di lingkup akademis dan dapat menjadi sumber rujukan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji masalah serupa.

